

**Potensi Pola Perjalanan Wisata Berdasarkan Interpretasi Wisata Warisan (Studi Kasus Situs
Pugung Raharjo Lampung Timur)**

Surya Tri Esthi Wira Utama

Fakultas Teknologi Infrastruktur dan Kewilayahan, Institut Teknologi Sumatera
Kota Lampung, Indonesia

Agnes Tresia Silalahi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur
Kota Surabaya, Indonesia
2agnes.tresia.fisip@upnjatim.ac.id

Danni Gatot Harbowo

Fakultas Teknologi Infrastruktur dan Kewilayahan, Institut Teknologi Sumatera
Kota Lampung, Indonesia

Rinaldi Ikhran

Akita University
Kota Akita, Jepang

Received: August, 8 2024; Revised: October, 3 2024; Accepted: October, 3 2024

Abstract

Great nations must be involved in preserving heritage sites to establish a real connection between a nation's past, present, and future. One of them is the Pugung Raharjo Site, which depicts the history and culture of the past Lampung people. Increasing awareness of the Site allows everyone worldwide to share ownership and responsibility for the Pugung Raharjo Archaeological Site. One effort is to identify potential tourist travel patterns so that the site will become a symbol of modernity and function as a wall to prevent the deconstruction of modernity. The qualitative method used in this research is a basis for interpreting history and culture data collection techniques, namely observation, interviews, and literature study. Potential travel patterns formed. Three travel patterns are formed based on motivation, distance, and time between destinations. The first travel pattern is the travel pattern of tourists who want to know the experiences and knowledge of the history and culture of Lampung society at the Pugung Raharjo site and its related destinations. The next pattern is the travel pattern of tourists who want to know the experience and knowledge of the formation of history and culture at the Pugung Raharjo Site from the Hindu-Buddhist Kingdom era and the Islamic Kingdom era. Interpretation and connection between history and culture are the main things in creating travel patterns. The travel patterns that are formed in the future can be used as a marketing strategy for destinations and tour packages so that destination development can have a wider impact.

Keywords: *Travel Patterns, Heritage Tourism, Historical Interpretation.*

Abstrak

Bangsa yang besar harus terlibat dalam melestarikan situs warisan untuk membangun hubungan nyata antara masa lalu, masa kini, dan masa depan suatu bangsa. Salah satunya adalah Situs Pugung Raharjo yang menggambarkan sejarah dan budaya masyarakat Lampung masa lalu. Meningkatnya kesadaran terhadap Situs tersebut memungkinkan setiap orang di seluruh dunia untuk berbagi kepemilikan dan tanggung jawab terhadap Situs Purbakala Pugung Raharjo. Salah satu upaya yang dilakukan adalah mengidentifikasi pola perjalanan wisatawan yang potensial sehingga situs tersebut akan menjadi simbol modernitas dan berfungsi sebagai dinding untuk mencegah dekonstruksi modernitas. Metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini menjadi dasar untuk menafsirkan teknik pengumpulan data sejarah

dan budaya yaitu observasi, wawancara, dan studi pustaka. Pola perjalanan potensial yang terbentuk. Tiga pola perjalanan terbentuk berdasarkan motivasi, jarak, dan waktu antar destinasi. Pola perjalanan pertama adalah pola perjalanan wisatawan yang ingin mengetahui pengalaman dan pengetahuan tentang sejarah dan budaya masyarakat Lampung di situs Pugung Raharjo dan destinasi terkait. Pola selanjutnya adalah pola perjalanan wisatawan yang ingin mengetahui pengalaman dan pengetahuan tentang terbentuknya sejarah dan budaya di Situs Pugung Raharjo dari era Kerajaan Hindu-Buddha dan era Kerajaan Islam. Penafsiran dan keterkaitan antara sejarah dan budaya menjadi hal utama dalam menciptakan pola perjalanan. Pola perjalanan yang terbentuk di masa mendatang dapat dijadikan sebagai strategi pemasaran destinasi dan paket wisata sehingga pengembangan destinasi dapat memberikan dampak yang lebih luas.

Kata Kunci: Pola Perjalanan, Warisan Budaya, Interpretasi Sejarah

Copyright © 2024 by Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan, Published by Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. This is an open access article under the CC BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

1. Pendahuluan

Bangsa yang besar harus memiliki kesadaran sejarah, sehingga dapat membawa ingatan para kejadian masa lalu untuk mengingat pada pribadi suatu bangsa. Salah satunya menjaga situs warisan yang menyediakan hubungan nyata antara masa lalu, masa kini dan masa depan (Millar, 1989). Salah satunya Situs Pugung Raharjo yang berada di Provinsi Lampung, sehingga diharapkan dapat menceritakan kondisi dan sejarah peradaban masa lalu di Provinsi Lampung. Setiap warisan pasti memiliki nilai keunikan dari aspek ekonomi, sejarah, sosial, emosional, fisik dan lainnya (Xie, 2019). Keberadaan Situs Pugung Raharjo merupakan bagian dari kewenangan pemerintah pusat untuk melakukan autentikasi warisan budaya (Kim et al., 2019). Situs adalah pusat dari bidang arkeologi, sehingga perlu ada penempatan artefak baik kuno dan modern dalam konteks perilaku, sosial, dan lingkungannya berdasarkan semua bukti yang relevan (Schiffer, 2013). Secara spesifik, peninggalan dalam konteks kepariwisataan adalah bagian penting dari wisata budaya yang berbasis pengalaman dan aktivitas yang secara otentik mewakili sumber daya historis, budaya dan alam dari wilayah tertentu (Csapo, 2012). Peran objek wisata peninggalan dapat dicontohkan oleh situs-situs yang menyajikan kisah masa lalu berupa konflik kekerasan, yang mengakibatkan kekejaman manusia (Goulding & Domic, 2009). Kesadaran terhadap Situs akan memungkinkan semua orang di dunia untuk ikut memiliki dan bertanggung jawab terhadap Situs Purbakala Pugung Raharjo, sehingga situs akan menjadi simbol modernitas dan berfungsi sebagai tembok untuk mencegah dekonstruksi modernitas.

Sektor pariwisata dapat menjadikan warisan budaya sebagai promotor bagi pembangunan berkelanjutan, sehingga destinasi warisan budaya dipercaya dapat menjadi strategi revitalisasi ekonomi karena memiliki waktu kunjungan lebih lama daripada destinasi lainnya (Ursache, 2015). Berbeda dengan jenis wisata lain pada umumnya, wisata warisan budaya memiliki sifat yang luas dan tidak terikat pada satu tempat dan satu cerita. Hal ini berhubungan dengan kejadian di masa lalu yang

memiliki keterkaitan cerita sejarah yang melibatkan unsur diluar dari destinasi tersebut sehingga cerita pada satu destinasi warisan budaya, dapat dilengkapi dengan cerita dari destinasi warisan budaya lainnya. Hal ini juga berlaku pada Situs Pugung Raharjo di Provinsi Lampung yang memiliki cerita dan sejarah yang berbeda, yang terkait dengan wilayah lainnya yang ada di Indonesia. Hal ini menjadi alasan untuk mengidentifikasi keterkaitan situs purbakala Pugung Raharjo dengan beberapa budaya dan destinasi wisata peninggalan lainnya.

Berdasarkan Peraturan Daerah no 6 Tahun 2012 bahwa Situs Pugung Raharjo telah masuk dalam Kawasan Unggulan Pariwisata Taman Nasional Way Kambas Provinsi Lampung. Peraturan tersebut didukung dengan Peraturan Daerah no 3 Tahun 2016 mengenai Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah Lampung Timur yang memiliki visi untuk menjadikan pariwisata sebagai salah satu andalan pembangunan Lampung Timur. Berdasarkan peraturan tersebut, pemerintah telah menjadikan Situs warisan peninggalan sebagai wisata, sehingga dibutuhkan pengelolaan warisan yang berfokus pada interpretasi warisan (Millar, 1989). Dalam pengembangan wisata peninggalan di Situs Pugung Raharjo perlu menemukan substansi aktivitas pariwisata yang dapat mendatangkan wisatawan yang berkunjung untuk terlibat secara emosional, sehingga sangat mungkin untuk melihat situs Pugung Raharjo merupakan bagian dari warisan para pengunjung. Hal tersebut perlu mempertimbangkan pasar produk wisata peninggalan ditentukan oleh interaksi antara penyedia dan pengunjungnya (Cooper & Hall, 2007).

Keberadaan artefak maupun peninggalan yang ada di lokasi situs merupakan sistem yang kompleks karena harus akan berkaitan dengan persepsi, harapan, dan pengalaman (Collins-Kreiner & Gatrell, 2006). Pengalaman wisatawan tercipta dimulai pada sebelum, saat, dan sesudah perjalanan dilakukan (Su et al., 2020). Pengalaman wisatawan pada destinasi warisan budaya dipengaruhi oleh banyak faktor baik dari internal maupun eksternal. Pemangku kepentingan pada destinasi warisan budaya memiliki kewajiban untuk mengupayakan agar faktor-faktor yang mempengaruhi pengalaman wisatawan dapat bernilai positif. Ketika wisatawan memperoleh pengalaman yang baik saat berkunjung ke situs sejarah mereka akan membagikan pengalaman di sosial media dan secara tidak langsung akan membantu promosi destinasi yang telah dikunjungi. Bahkan wisatawan percaya bahwa pengalaman yang mereka bagikan akan menarik minat berkunjung wisatawan lainnya (Rasoolimanesh et al., 2021), sehingga tercipta pola pariwisata yang berkelanjutan. Pengalaman wisatawan dapat terwujud secara maksimal jika wisatawan memperoleh cerita yang lengkap saat berkunjung ke Situs dan mengunjungi destinasi yang terkoneksi dengan cerita Sejarah Situs Pugung Raharjo.

Peneliti melihat bahwa Situs Pugung Raharjo berpotensi sebagai dasar pembentuk pola perjalanan yang dapat ditawarkan ke wisatawan, sehingga tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi potensi terbentuknya pola perjalanan wisatawan dari wisata peninggalan Situs Pugung Raharjo. Sejauh ini, penelitian mengenai pola perjalanan wisatawan hanya berfokus kepada pola perjalanan yang dibentuk oleh wisatawan itu sendiri (Alfred et al., 2023) meskipun destinasi memiliki peran yang sangat baik dalam mengoneksikan destinasi lainnya (Chen et al., 2022). Dengan membentuk

pola perjalanan berdasarkan nilai sejarah pada Pugung Raharjo, maka diharapkan dapat memberikan pengalaman yang kompleks kepada wisatawan, persebaran wisatawan yang merata,antisipasi wisata massal, dan promosi bagi destinasi terkait.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sebagai dasar dalam memecahkan masalah dengan Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan studi literatur. Informan terpilih pada penelitian ini adalah pengelola Situs Pugung Raharjo. Wawancara pada informan bertujuan untuk menilai kelengkapan komponen wisata peninggalan dan substansi Situs Pugung Raharjo. Analisa selanjutnya adalah mengidentifikasi keberadaan informasi pada Situs Pugung Raharjo yang berkaitan pada destinasi lainnya. Pada akhir dari riset ini nantinya akan menggambarkan kelengkapan Situs Pugung Raharjo sebagai wisata peninggalan dan berpotensi konektivitas pada destinasi lainnya. Melalui pendekatan ini nantinya akan ditemui potensi Situs Pugung Raharjo untuk mengkoneksikan destinasi wisata peninggalan lainnya.

3. Hasil dan Pembahasan

Komponen Situs Pugung Raharjo Sebagai Wisata Peninggalan

Aktivitas Pariwisata adalah mekanisme yang dirancang untuk memuaskan, menanggapi motivasi dari para pengunjung, sehingga perlu untuk merubah perilaku konsumen berorientasi pada tujuan pariwisata (Alvarez, 2016). Menurut (VongLouis & Ung, 2012) terdapat beberapa faktor yang memiliki relasi terhadap wisata peninggalan, yaitu sejarah dan budaya, fasilitas dan pelayanan di lokasi, interpretasi dan atraksi terhadap wisata peninggalan. Dalam mengklasifikasikan kelengkapan dari faktor penarik aktivitas wisata peninggalan perlu keberadaan komponen yang berelasi kuat terhadap wisata peninggalan menjadi penting untuk diperhatikan. Berikut beberapa komponen yang diklasifikasikan dan memiliki relasi terhadap wisata peninggalan:

A. Sejarah dan Budaya

Situs Pugung Raharjo telah mulai ditemukan tahun 1957 oleh para penduduk lokal, selanjutnya adalah proses pemugaran dari sisa artefak yang telah ditemukan pada tahun 1977/1978 hingga tahun 1983/1984. Ditinjau dari sisi kronologi, artefak, maupun fiturnya, situs Pugung Raharjo sangatlah unik, menarik, dan variatif. Tinggalan di situs ini secara kronologi begitu lengkap, mulai dari masa prasejarah, klasik (Hindu – Buddha), hingga masa Islam. Komponen terpenting dalam komponen wisata peninggalan adalah keberadaan sejarah dan budaya yang ada di Situs Pugung Raharjo. Berdasarkan hasil diskusi dengan tokoh adat dan para pengelola terdapat beberapa informasi yang diperoleh mengenai sejarah dari Situs Pugung Raharjo. Sejarah Keratuan Pugung dapat dikemas menjadi tiga cerita utama sejarah, yaitu:

- Keratuan Pugung merupakan wujud dari kerajaan yang menganut agama Hindu-Buddha. Hal tersebut diindikasikan merupakan persebaran dari Kerajaan Sriwijaya, dikarenakan ditemukan beberapa artefak yang mengarah kekeberadaan Kerajaan Sriwijaya. Salah satunya adalah tugu yang merupakan batas dari Kerajaan Sriwijaya. Beberapa hal tersebut memperkuat bahwa pada masa itu Kerajaan Sriwijaya telah menguasai Keratuan Pugung yang ada di Lampung Timur. Kondisi ini dapat menjadi fakta sejarah yang menarik untuk dikemas bagi para wisatawan yang tertarik dengan informasi persebaran Kerajaan Hindu – Buddha di Indonesia.



(1)

(2)

Gambar (1) dan (2) merupakan bukti keberadaan kerajaan Hindu – Budha di Situs Pugung Raharjo
Sumber Hasil Survei, 2023

- Keberadaan Keratuan Pugung juga menjadi awal dari masuknya kerajaan Islam dari Cirebon. lalu menghilang disaat kerajaan Islam dari Cirebon mulai masuk ke Provinsi Lampung. Hal ini dikarenakan keturunan dari Keratuan Pugung menikah dengan Sunan Gunung Jati yang berasal dari Kerajaan Cirebon. Sejarah ini berdasarkan keberadaan dari beberapa artefak berupa batu bertulisan Arab sebagai bukti masuknya kerajaan Islam di Keratuan Pugung. Sejarah ini menjadi menarik bagi para wisatawan mengenai informasi sejarah masuknya Islam di Lampung melalui Kerajaan Pugung.



(3)

(4)

Gambar (3) dan (4) merupakan bukti keberadaan kerajaan Islam di Situs Pugung Raharjo
Sumber Hasil Survei, 2023

- Bila berdasarkan sejarah dan silsilah, maka sebenarnya keberadaan Keratuan Pugung memiliki keturunan yang membentuk Keratuan Darah Putih Melinting dan Rajabasa. Keberadaan Keratuan Darah Putih Rajabasa menjadi salah satu identitas yang kuat untuk Keratuan Pugung. Hal tersebut dikarenakan dari Keratuan Darah Putih Rajabasa, lahirlah pahlawan Lampung yang dikenal sebagai Raden Inten II. Dimana Raden Inten II merupakan sosok dan icon dari kepahlawanan Provinsi Lampung. Hal ini ditunjukkan oleh penggunaan nama dan patung yang banyak dipasang seluruh Provinsi Lampung.



Gambar (5) silsilah keterkaitan Raden Inten II dengan Situs Pugung Raharjo
Sumber Hasil Survei, 2023

Secara umum di Situs Pugung Raharjo masih belum ada jejak sejarah mengenai aktivitas kebudayaan yang secara rutin dilakukan. Pada saat ini, perkembangan jaman yang telah merubah dari era kerajaan hindu – budha menjadi kerajaan islam hingga masuk ke sistem pemerintahan Republik Indonesia. Hal ini menyebabkan saat ini disekitar Kawasan Situs Purbakala Pugung Raharjo mayoritas masyarakat dan sistem kebudayaannya telah menganut agama islam. Kondisi tersebut mengakibatkan tidak adanya keterkaitan budaya antara masyarakat sekitar dengan keberadaan situd Pugung Raharjo.

B. Fasilitas dan Pelayanan

Fasilitas dan pelayanan menjadi penting sebagai pendukung dari aktivitas kepariwisataan di Situs Pugung Raharjo. Secara umum fasilitas Situs Pugung Raharjo sudah cukup memenuhi seperti gazebo untuk berteduh, kamar mandi, tempat parkir yang sangat luas, dan pedagang yang berperan memenuhi kebutuhan domestik para wisatawan. Selain fasilitas tersebut, hal yang terpenting adalah keberadaan fasilitas dan pelayanan yang berperan interpretasi wisatawan terhadap artefak maupun peninggalan pada Situs Pugung Raharjo. Pelayanan yang dapat didapatkan wisatawan adalah Pemandu Wisata yang

dapat diberikan berdasarkan permintaan dengan penambahan biaya. Para wisatawan dapat meminta para pengelola untuk menjadi pemandu wisata untuk mengarahkan dan menunjukkan jalan didalam Kawasan situs. Selain itu pemandu biasanya akan menceritakan terkait keyakinan dan informasi mengenai situs tersebut. Dalam upaya memperoleh bentuk pelayanan pemandu wisata, masih belum disediakan pusat informasi atau papan akses terhadap pemandu wisata, sehingga wisatawan perlu mencari tahu pada orang yang berjaga pada situs tersebut. Selain pemandu wisata, salah satu fasilitas yang tidak kalah penting adalah ketersediaan papan informasi disetiap situs (Gambar 11 dan 12). Hal ini menjadi penting untuk mengetahui deskripsi singkat mengenai situs di kompleks purbakala Pugung Raharjo. Hal ini menjadi salah satu fasilitas yang wajib disediakan oleh wisata peninggalan, sehingga para pengunjung memiliki penjelasan dan interpretasi terhadap deskripsi yang disampaikan. Keberadaan papan informasi akan mendukung tiga hal utama wisatawan dalam pengalaman membangun warisan: daya tarik visual, pribadi refleksi dan pengalaman menarik (Willson & McIntosh, 2007).



(11)



(12)

Gambar (11) dan (12) Papan Informasi di Situs Pugung Raharjo
Sumber: Hasil Survei, 2023

C. Atraksi dan Interpretasi

Peran interpretasi dan atraksi dari keberadaan wisata peninggalan merupakan inti dari pariwisata peninggalan. Menjadi penting untuk mampu menyajikan dan menginterpretasikan informasi dari atraksi, sehingga para turis memiliki keterikatan secara emosional dan ketertarikan untuk mempelajari dari keberadaan situs. Berikut beberapa temuan di situs Pugung Raharjo:

- **Rumah Informasi Pugung Raharjo**

Rumah informasi merupakan tempat mentabulasikan informasi dan menyimpan temuan dari situs. Didalam rumah informasi terdapat beberapa temuan yaitu arca patung wanita, tugu kecil (stamba) lambang perbatasan dari Kerajaan Sriwijaya, prasasti yang berkaitan dengan Situs, Potret masa lampau, keramik, manik – manik, perunggu, dolmen, menhir, batu pipisan, batu berlubang, kapak batu dan patung klasik. Interpretasi dan informasi di rumah informasi Pugung Raharjo masih cenderung menyajikan informasi apa adanya. Selain itu dalam menyajikan data dan informasi masih cenderung belum terorganisir dengan baik, sehingga informasi yang diberikan cenderung melompat dan saling tidak berhubungan.



(13)



(14)

Gambar (13) dan (14) Rumah Informasi dan contoh artefak yang ditampilkan di Situs Pugung Raharjo
Sumber Hasil Survei, 2023

• Kompleks Batu Mayat

Nama batu mayat diambil dari keberadaan batu lingga yang berbentuk lonjong dan merupai mayat saat ditemukan. Menhir yang merupakan perwujudan dari alat kelamin pria merupakan sepasang batu dengan batu Yoni yang merupakan perwujudan dari alat kelamin wanita. merupakan sisa bangunan yang dapat ditemukan di situs Pugung Raharjo. Keberadaan menhir dan yoni telah terbentuk sejak 2.500 SM yang merupakan wujud dari keyakinan manusia. Keberadaan menhir dan yoni ini berada pada site yang merupakan suatu rangkaian, membentuk suatu lingkaran. Interpretasi yang disajikan pada kompleks situs batu mayat hanya sebatas sejarah ditemukannya batu tersebut. Masih belum ada penjelasan dan maksud secara jelas dari posisi, letak, fungsi dan kebermanfaatan dari kompleks situs batu mayat. Minimnya informasi terhadap kompleks situs batu mayat, sehingga para turis tidak dapat memiliki gambaran jelas terhadap kebermanfaatan situs tersebut di masa lalu. Keterbatasan informasi dan interpretasi tersebut, sehingga para turis hanya menikmati atraksi berupa susunan batu dengan melihatnya saja. Selain itu para turis juga dapat berfoto dengan keberadaan susunan batu di situs batu mayat.



(15)



(16)

Gambar (15) dan (16) Komplek Batu Mayat dan Batu Gores di Situs Pugung Raharjo
Sumber Hasil Survei, 2023

• Punden Berundak

Dalam proses temuan dan pemugaran, secara utuh telah terbentuk 6 punden dari hasil pemugaran pada tahun 1984. Salah satu keunikan dari punden berundak adalah kemiripan desain dan struktur bangunan punden berundak dengan beberapa jenis candi buddha di Jawa. Hal ini menjadi indikasi bahwa keberadaan punden memiliki kesamaan nilai dan mengilhami lahirnya candi – candi di zaman klasik. Interpretasi dan informasi terhadap punden berundak di Situs Pugung Raharjo masih sebatas informasi

kemiripan dan kesamaan desain dengan desain candi di jaman klasik. Namun belum ada nilai – nilai yang mewakili atau bentuk dari punden tersebut, sehingga para turis hanya bisa melihat dan mengabadikan punden melalui foto.



Gambar (17) dan (18) Punder Berundak di Situs Pugung Raharjo
Sumber Hasil Survei, 2023

- **Sumber Air berupa Kolum Megalitik**

Keberadaan kolam yang diberikan nama kolam megalitik merupakan keberadaan sumber air yang secara alami keluar. Selain itu proses pemugaran dilakukan dengan membentuk kolam yang menampung sumber air. Keberadaan sumber air ini secara rutin dimanfaatkan masyarakat lokal untuk kegiatan mencuci maupun mandi. Keberadaan sumber air kolam masih sangat minim dukungan informasi, sehingga interpretasi terhadap keberadaan kolam megalitik masih sangat minim. Diperlukan informasi yang detail dan deskriptif mengenai informasi terkait kolam megalitik tersebut.



Gambar (19) Sumber Air dan Kolum Megalitik di Situs Pugung Raharjo
Sumber Hasil Survei, 2023

- **Keberadaan Parit Keliling**

Keberadaan parit yang mengelilingi situs Pugung Raharjo menjadi salah satu daya tarik dan menjadi atraksi. Beberapa dugaan dan interpretasi dari dugaan keberadaan parit berfungsi untuk melindungi situs Pugung Raharjo. Namun keberadaan parit ini masih belum dideskripsikan secara jelas di Kawasan Situs Pugung Raharjo.



Gambar (20) Parit yang mengelilingi Situs Pugung Raharjo
Sumber Hasil Survei, 2023

- **Aktivitas atau kegiatan di Situs Pugung Raharjo**

Pada saat ini masih belum adanya rutinitas keterkaitan kegiatan masyarakat lokal di sekitar Pugung Raharjo. Hal ini dikarenakan sudah ada gap atau perbedaan kultur / budaya antara masyarakat di sekitar dengan situs Pugung Raharjo. Perbedaan yang mencolok adalah keyakinan agama antara masyarakat sekitar dengan sistem keagamaan yang dianut Keratuan Pugung di Situs Pugung Raharjo. Terdapat dua kegiatan yang sering dan rutin dilakukan yaitu mandi dan mencuci oleh masyarakat sekitar di sumber air kolam megalitik. Selain itu juga terdapat aktivitas persembahan yang biasa dilakukan oleh masyarakat beragama hindu di sekitar Situs Pugung Raharjo. Taman Purbakala Pugungraharjo, diperkirakan bahwa pada zaman dahulu Taman Purbakala Pugungraharjo dianggap sebagai tempat peribadatan di jaman Kerajaan hindu – budha.



(21)



(22)

Gambar (21) dan (22) Aktivitas dan Kegiatan yang ada di Situs Pugung Raharjo
Sumber Hasil Survei, 2023

Berdasarkan identifikasi Wisata Peninggalan di Situs Purbakala Pugung Raharjo menunjukkan bahwa peninggalan sejarah dan kebudayaan yang ada sudah sangat berpotensi untuk menarik minat para pengunjung yang tertarik pada ketiga sejarah utama tersebut, yaitu pengunjung wisata sejarah kerajaan hindu – budha, kerajaan islam hingga silsilah kepahlawanan. Hal tersebut menjadi daya tarik untuk para pengunjung yang termotivasi untuk mengembangkan potensi diri (*self-development*) dalam memahami sejarah. Namun penyediaan informasi terkait hal tersebut masih belum optimal, sehingga perlu untuk menyajikan dan mendeskripsikan sejarah dan budaya secara informatif. Menjadi penting untuk mensinkronkan dan mengaitkan temuan artefak dan informasi di rumah informasi dengan kompleks situs Pugung Raharjo. Hal ini agar para wisatawan memiliki keterikatan dan pemahaman

yang lengkap mengenai keberadaan situs Pugung Raharjo. Penjelasan dan visualisasi menjadi penting bagi wisata peninggalan dikarenakan beberapa literatur menjelaskan bahwa wisata peninggalan adalah tentang pembentukan perdamaian dan pemahaman (Hooper Greenhill, 1992). Salah satu upaya untuk menyajikan masa lalu, obyek wisata peninggalan sangat bergantung pada visualisasi yang menghasilkan pengetahuan / efek kekuatan. Dalam penyajiannya perlu didukung dengan pemetaan dan gambar dokumentasi (gambar, diagram dan model) dari situs, sehingga merepresentasikan informasi untuk dianalisis dan menjadi penghasil pengetahuan (apakah arkeolog, arsitek atau konservator). Dalam upaya tersebut diperlukan Teknik penyajian yang lebih modern berupa fotografi satelit, digitalisasi dan gambar yang diolah secara modern melalui komputer (Staiff et al., 2013). Situs peninggalan seringkali bertujuan untuk menginformasikan / mengingatkan para pengunjung kepemilikan sosial mereka, memperkuat loyalitas mereka kepada sekelompok orang tertentu, dan melegitimasi kerangka ideologis tertentu.

Keterkaitan Destinasi Berdasarkan Interpretasi Situs Pugung Raharjo

Keberadaan bangunan peninggalan merupakan inti dari wisata peninggalan yang dapat digunakan sebagai sumber daya untuk mencapai tujuan sosial tertentu. Salah satu tujuan utama dari situs adalah membangun solidaritas di antara anggota kelompok (nasional, agama, sosial, dll), dengan berbagai sudut pandang antar pengunjung, sehingga akan terjadi legitimasi terhadap tatanan sosial tertentu. Atraksi dari wisata peninggalan bertujuan untuk memfasilitasi penciptaan identitas (Bandyopadhyay et al., 2008). Para akademisi, praktisi, dan pengunjung harus kritis dan memperhatikan bahwa ruang-ruang pada wisata peninggalan dapat berperan untuk mengklasifikasikan identitas dan nilai – nilai dimasa lalu dan merupakan alasan pada kondisi terkini. Hal tersebut dikarenakan wisata peninggalan berasal dari hubungan antara penawaran dan permintaan, sehingga tidak hanya mengenai atribut / objek peninggalan itu sendiri, tetapi persepsi para pengunjung yang penting (Poria et al., 2003). Keberadaan dari pemenuhan terhadap komponen tersebut akan membentuk penawaran yang menarik, sehingga muncul permintaan untuk mengunjungi situs semakin meningkat. Pada hasil identifikasi peninggalan Sejarah pada Situs Pugung Raharjo dapat ditemukan beberapa keterkaitan Situs Pugung Raharjo dengan beberapa destinasi lain sebagai berikut:

- Pada Situs Pugung Raharjo yang merupakan Kerajaan hindu-budha ditemukan beberapa artefak yang menunjukkan keberadaan Kerajaan Sriwijaya. Salah satunya adalah tugu yang merupakan batas dari Kerajaan Sriwijaya. Hal ini tentu berkaitan dengan Situs Purbakala Sriwijaya di Palembang Sumatera Selatan. Lampung merupakan bagian dari Pelabuhan yang dikuasai Kerajaan sriwijaya dan berperan untuk memasok komoditas pada Kota Palembang yang pada saat itu sebagai pusat pemerintah Kerajaan Sriwijaya (Utama, 2022).
- Berdasarkan sejarah dan silsilah, maka keberadaan Keratuan Pugung memiliki keturunan yang membentuk Keratuan Darah Putih dan meluasnya kekuasaan Kerajaan banten. Keberadaan Keratuan Darah Putih menjadi salah satu identitas yang kuat untuk Keratuan Pugung. Kehadiran

Sultan Banten mempersunting dua puteri Keratuan Pugung yang bernama Puteri Sinar Alam dan Puteri Kandang Rarang, sehingga kedua anak laki – laki tersebut berpindah untuk menghindari perselisihan. Anak dari Puteri Sinar Alam, Minak Kejala Ratu pindah ke Kampung Kuripan di Kalianda dan di Kalianda Minak Kejala Ratu mendirikan Keratuan Darah Putih. Adapun anak dari Puteri Kandang Rarang Minak Kejala Bidin pindah ke Meringgai mendirikan Keratuan Melinting, yang berpusat di Desa Bojong (Saptono et al., 2021). Bukti ini dapat dikaitkan dengan destinasi di Lampung Selatan, makam ratu darah putih kalianda, makam raden inten di Lampung Selatan dan situs keratuan di Meringgai Lampung Timur.

- Keberadaan Situs menjelaskan bahwa Keratuan Pugung juga menjadi awal dari masuknya kerajaan islam dari Cirebon dikarenakan keturunan dari Keratuan Pugung menikah dengan Sunan Gunung Jati (Fatahillah) yang berasal dari Kerajaan Banten. Sejarah ini berdasarkan keberadaan dari beberapa artefak berupa batu bertulisan arab sebagai bukti masukan kerajaan islam di Keratuan Pugung. Fatahillah pernah datang sendiri ke Lampung dan kawin dengan puteri dari Minak Raja Jalan, Ratu dari Keratuan Pugung (Bukri et al., 1998). Bukti ini dapat dikaitkan dengan destinasi situs peninggalan Sunan Gunung Jati di Kesultanan Banten.
- Dalam melengkapi cerita dari Situs Pugung Raharjo, maka para pengunjung dapat mengkaitkan pengalaman dan persepsi yang didapatkan dengan mengunjungi Museum Lampung yang berada di Kota Bandar Lampung.

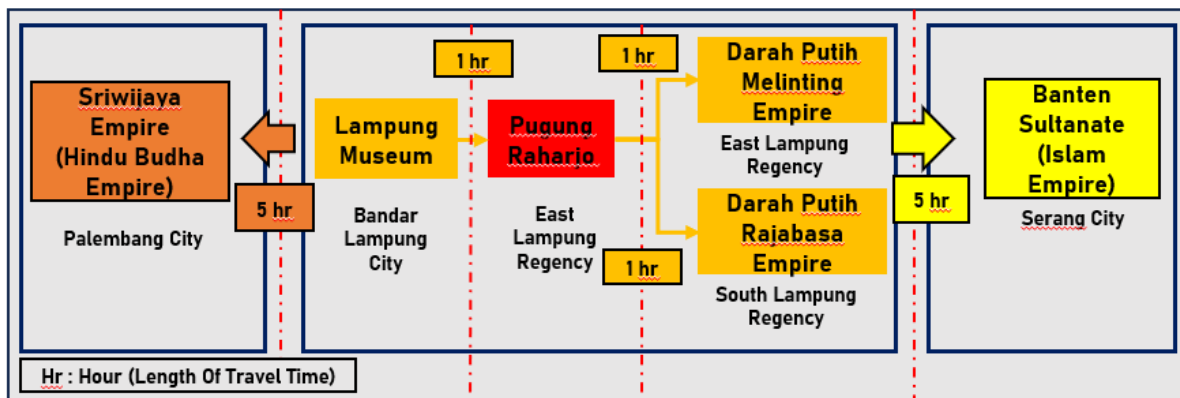
Potensi Pola Perjalanan Berdasarkan Interpretasi Situs Pugung Raharjo

Salah satu faktor pembentuk pola perjalanan ini adalah motivasi wisatawan. Keingintahuan wisatawan tentang wilayah lain, masyarakat dan tempat, seni, musik, arsitektur, cerita rakyat dan tempat bersejarah seperti sejarah terkait Situs Pugung Raharjo merupakan motivasi wisatawan berbasis budaya (Suwena & Wiydatmadja, 2017). Maka dari itu, yang menjadi target dari pola perjalanan ini adalah wisatawan budaya yang memiliki keinginan untuk mengetahui secara lengkap cerita sejarah Situs Pugung Raharjo dengan melakukan perjalanan ke destinasi yang terkait seperti Museum Lampung, Situs Purbakala Sriwijaya, Keratuan Darah Putih Mlinting, Keratuan Darah Putih Rajabasa, dan Peninggalan Kesultanan Banten (Gambar 23).



Gambar (23) Destinasi yang terkoneksi Situs Pugung Raharjo
Sumber: Hasil Analisis 2023

Dalam pengembangan wisata heritage, maka perlu memperhatikan motivasi turis sebagai wujud dari permintaan. Motivasi wisatawan berdasarkan pola perilaku perjalanan berupa motivasi untuk relaksasi, motivasi untuk melakukan hal yang bersifat kebaruan, motivasi untuk kepentingan hubungan, dan motivasi dalam rangka pengembangan diri adalah faktor yang paling penting dan menjadi alasan untuk melakukan perjalanan (Pearce & Lee, 2005). Persepsi dan motivasi menghasilkan perbedaan tingkat kepuasan mungkin yang berbeda tipe antara wisatawan. Pentingnya faktor ini untuk memberikan pemahaman yang harus mencakup hubungan antara individu dan artefak atau ruang dari situs Pugung Raharjo (J.Fowler, 2003). Melalui pemenuhan terhadap faktor yang memiliki relasi kuat dengan wisata peninggalan dan pengalaman pribadi terkait waktu dan tempat terbentuk potensi perjalanan sebagai berikut (Gambar 24).



Gambar (24) Potensi Pola Perjalanan dari Situs Pugung Raharjo
Sumber: Hasil Analisis 2023

Potensi pola perjalanan menggambarkan terbentuknya pola perjalanan dari hasil interpretasi wisata peninggalan Situs Pugung Raharjo, kesamaan motivasi, jarak dan waktu dengan penjelasan sebagai berikut:

- Pola perjalanan pertama yang terbentuk berada di dalam Provinsi Lampung yang memiliki kedekatan baik jarak maupun cerita dari sejarah Situs Pugung Raharjo. Wisatawan diharapkan untuk memulai kunjungan ke Museum Lampung agar memiliki wawasan dan memahami sejarah dan budaya Lampung secara umum. Keberadaan museum Lampung berperan sebagai pembangkit para wisatawan untuk tahu lebih dalam sejarah lokal (Kušen, 2016). Selanjutnya wisatawan dapat mulai masuk ke Situs Pugung Raharjo dan melihat keterkaitan pada keratuan darah putih melinting dan keratuan darah putih rajabasa untuk melakukan validasi secara visual terhadap sejarah dan budaya secara langsung. Pola perjalanan ini dapat ditempuh wisatawan pada 1 hari untuk mendapatkan informasi penuh tentang sejarah dan budaya Lampung yang berada di Museum Lampung, Situs Pugung Raharjo, Situs Keratuan Darah Putih Mlinting dan Situs Keraturan Darah Putih Rajabasa.
- Pola perjalanan yang ditujukan bagi wisatawan dengan motivasi untuk melakukan validasi dan mengetahui Kerajaan hindu – budha yang berkaitan dengan sejarah dan budaya di Situs Pugung Raharjo di Provinsi Lampung. Wisatawan dapat berkunjung ke Situs Kerajaan Sriwijaya di Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan yang harus ditempuh kurang lebih 5 jam melalui jalan tol, sehingga perlu waktu terpisah untuk melakukan perjalanan ini.
- Pola perjalanan selanjutnya yang ditujukan bagi wisatawan dengan motivasi untuk melakukan validasi dan mengetahui Kerajaan Islam yang berkaitan dengan sejarah dan budaya di Situs Pugung Raharjo di Provinsi Lampung. Wisatawan dapat berkunjung ke Situs maupun peninggalan Kesultanan Banten di Utara Kota Serang, Provinsi Banten yang harus ditempuh kurang lebih 5 jam melalui jalan darat dan menyebrang selat sunda, sehingga perlu waktu terpisah untuk melakukan perjalanan ini.

Zonasi Pola Perjalanan

Pola perjalanan yang terbentuk oleh interpretasi sejarah pada Situs Pugung Raharjo kemudian dibagi berdasarkan zonasi. Penetapan zona atau jalur perjalanan wisata potensial di dasarkan pada atraksi yang disediakan oleh masing-masing zona. Terdapat 2 (dua) zonasi yang dibentuk dari pola perjalanan wisata yaitu:

Zona Inti

Zona inti adalah daya tarik dimana interpretasi mulai dilakukan. Interpretasi dari zona ini kemudian berkembang dan membentuk keterkaitan dengan lokasi diluar dari zona itu sendiri. Zona inti menyediakan atraksi utama yang berperan dalam membangun dominasi pengalaman dan pengetahuan wisatawan dan memberikan informasi terkait dengan zona pendukung sehingga menimbulkan motivasi

wisatawan untuk melaksanakan kunjungan selanjutnya ke zona pendukung guna memberikan pemenuhan atau kompleksitas pada pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh. Zona inti pada penelitian ini adalah Situs Pugung Raharjo yang memiliki atraksi utama antara lain:

- Tugu Pembatas
- Patung Budha
- Prasasti Dulung
- Silsilah Raden Inten II
- Kompleks Batu Mayat
- Punden Berundak
- Sumber Air Kolam Megalitik
- Parit Keliling

Pada dasarnya, ketika wisatawan berkunjung ke Situs Pugung Raharjo dengan motivasi sejarah dan budaya, maka informasi yang diperoleh sudah dapat memberikan pengalaman yang menarik bagi wisatawan, namun belum dikatakan lengkap, karena sebagian cerita sejarahnya berada di lokasi lain.

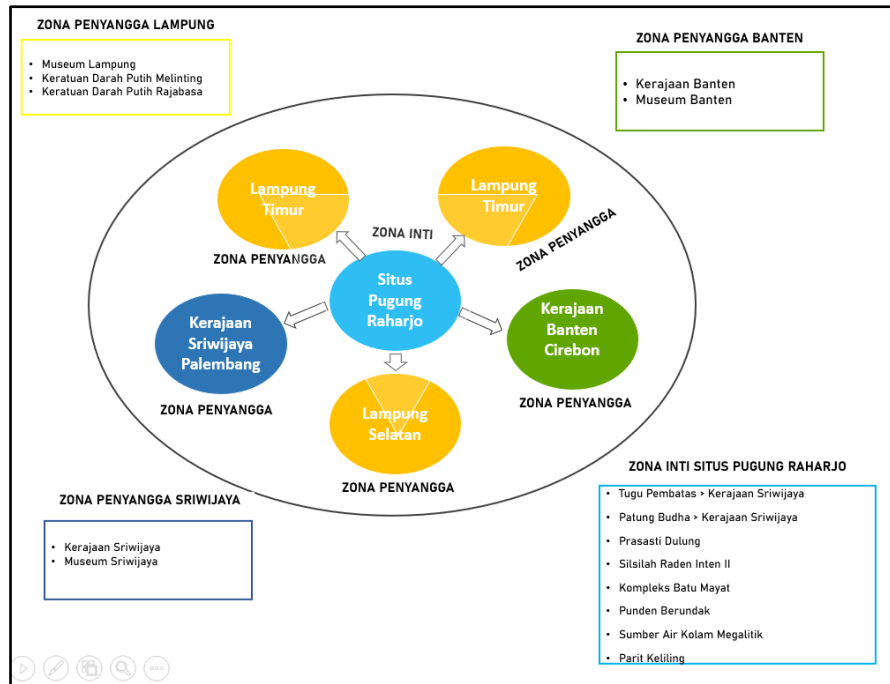
Zona Penyangga

Zona penyangga atau disebut pendukung pada pola perjalanan wisata ini ada pada beberapa wilayah yang ditemukan memiliki keterkaitan dengan Situs Pugung Raharjo sebagai zona utama. Keterkaitan antar zona ini didasarkan pada interpretasi sejarah yang dimulai dari Situs Pugung Raharjo. Zona pendukung pada pola perjalanan ini antara lain:

- Museum Lampung, Bandar Lampung
- Keratuan Darah Putih Melinting, Lampung Timur
- Keratuan Darah Putih Rajabasa, Lampung Selatan
- Museum Kerajaan Sriwijaya, Palembang
- Museum Kerajaan Banten, Cirebon

Zona penyangga ini akan lebih baik dikunjungi setelah wisatawan melakukan kunjungan ke zona inti, agar dapat memahami cerita sejarah mengenai Situs Pugung Raharjo seutuhnya. Namun, ketika wisatawan berkunjung ke zona penyangga terlebih dahulu, atau malah tidak memiliki rencana perjalanan menuju zona inti, maka pengetahuan yang diperoleh mengenai

Situs Pugung Raharjo tidak terjamin nilai dan keutuhannya. Sehingga, disarankan melakukan kunjungan ke zona inti terlebih dahulu.



Gambar 25. Zonasi Pola Perjalanan Wisata
Sumber: Hasil Analisis 2023

Pada Gambar 25, terdapat zonasi berdasarkan interpretasi sejarah dan atraksi yang ada di dalamnya. Warna biru terang menggambarkan zona inti sebagai pusat dari aktivitas pola perjalanan wisata yang terbentuk. Warna hijau, biru gelap, and kuning merupakan zona penyangga. Warna kuning menandakan zona tersebut berada pada satu provinsi yaitu Provinsi Lampung.

4. Simpulan

Keberadaan Situs Pugung Raharjo merupakan potensi yang sangat luar biasa untuk dikembangkan sebagai wisata peninggalan. Bukti sejarah yang disajikan memiliki potensi dan peran yang besar terhadap identitas masyarakat Lampung bahkan masyarakat diluar Lampung untuk mengetahui keterkaitan sejarah dan budaya dimasa lalu. Berikut beberapa hal yang menjadi temuan pada potensi terbentuknya pola perjalanan berbasis interpretasi wisata peninggalan:

Situs Pugung Raharjo memerlukan upaya untuk menyajikan secara visual dan penggambaran kekayaan dan potensi dari Situs Pugung Raharjo melalui aktivitas wisata peninggalan. Penyajian informasi pada Situs Pugung Raharjo sebagai obyek wisata peninggalan harus informatif, menarik dan terintegrasi. Pentingnya memberikan interpretasi adalah untuk meningkatkan ketertarikan bagi para pengunjung yang datang ke Situs Pugung Raharjo dan mendorong wisatawan untuk datang pada destinasi lain yang memiliki keterkaitan sejarah dan budaya.

Keberadaan situs atau destinasi lain yang terkoneksi dengan Situs Pugung Raharjo tidak divisualisasikan secara jelas, sehingga persepsi dan pengalaman wisatawan belum terkoneksi pada destinasi yang berkaitan. Hal ini menjadi masukan bagi pemerintah untuk melakukan pemasaran wisata

pada destinasi yang berkaitan pada Situs Pugung Raharjo maupun sebaliknya, sehingga para wisatawan mendapatkan pengalaman yang lebih lengkap dan komprehensif.

Potensi pola perjalanan yang terbentuk Berdasarkan motivasi, jarak dan waktu antar destinasi terbentuk tiga pola perjalanan. Pola perjalanan pertama merupakan pola perjalanan wisatawan yang ingin mengetahui pengalaman dan pengetahuan terbentuknya sejarah dan budaya Masyarakat Lampung yang ada di Situs Pugung Raharjo dan destinasi keterkaitannya. Pola yang kedua adalah pola perjalanan wisatawan yang ingin mengetahui pengalaman dan pengetahuan terbentuknya sejarah dan budaya di Situs Pugung Raharjo dari era Kerajaan Hindu-Budha. Pola yang ketiga adalah pola perjalanan wisatawan yang ingin mengetahui pengalaman dan pengetahuan terbentuknya sejarah dan budaya di Situs Pugung Raharjo dari era Kerajaan Islam.

Terdapat 2 (dua) zonasi yang terbentuk berdasarkan pola perjalanan yang di interpretasi melalui sejarah pada Situs Pugung Raharjo. Zona inti adalah Situs Pugung Raharjo, sedangkan zona penyangga yaitu Keratuan Darah Putih Melinting, Lampung Timur, Keratuan Darah Putih Rajabasa, Lampung Selatan, Museum Kerajaan Sriwijaya, Palembang, dan Museum Kerajaan Banten, Cirebon.

Penelitian ini menunjukkan adanya perspektif baru dalam pengembangan wisata sejarah dengan cara yang lebih holistik melalui penekanan pentingnya aspek pengetahuan yang diperoleh wisatawan saat berkunjung. Terdapat peluang baru yang dapat dikaitkan melalui kegiatan promosi untuk menstimulasi wisatawan berkunjung pada destinasi terkait. Keberadaan koneksi antar destinasi dapat mewujudkan peluang baru yaitu terciptanya pola perjalanan yang berkaitan dengan zona utama, sehingga dibutuhkan pemberian informasi terkait Kesultanan Banten dan Kerajaan Sriwijaya pada Kawasan Pugung Raharjo sebagai upaya kerjasama promosi bagi destinasi yang terkait. Konsep keterkaitan wisata sejarah pada penelitian ini sangat implementatif dan applicable, sehingga dapat diterapkan pada destinasi wisata sejarah lainnya di Indonesia. Pada kondisi yang lebih jauh, keberadaan Kerajaan Sriwijaya memiliki potensi terjadinya keterkaitan di tingkat Internasional.

Daftar Pustaka

- Alfred, R., Chen, Z., Eboy, O. V., Luxuan, Z., & Renjie, L. (2023). Analyzing trends in the spatial-temporal visitation patterns of mainland Chinese tourists in Sabah, Malaysia based on Weibo social big data. *Heliyon*, 9(5), 1–14. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e15526>
- Alvarez, M. D. (Maria D. (2016). Heritage tourism destinations : preservation, communication and development. In A. Yüksel. D. Maria D. Alvarez, Frank M. Go (Ed.), *the Taylor & Francis e-Library* (Vol. 53, Issue 9). CAB International.
- Bandyopadhyay, R., Morais, D. B., & Chick, G. (2008). Religion and identity in India's heritage tourism. *Annals of Tourism Research*, 35(3), 790–808. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2008.06.004>
- Bukri, Sayuti, H., Soepangat, & Sukiji. (1998). *Sejarah Daerah Lampung*. 1–200.
- Chen, J., Becken, S., & Stantic, B. (2022). Harnessing social media to understand tourist travel patterns in multi-destinations. *Annals of Tourism Research Empirical Insights*, 3(2), 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.annale.2022.100079>

- Çiftçi, Ş. F., & Çizel, B. (2024). Exploring relations among authentic tourism experience, experience quality, and tourist behaviours in phygital heritage with experimental design. *Journal of Destination Marketing and Management*, 31, 1–18. <https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2023.100848>
- Collins-Kreiner, N., & Gatrell, J. D. (2006). Tourism, heritage and pilgrimage: The case of haifa's bahá'í gardens. *Journal of Heritage Tourism*, 1(1), 32–50. <https://doi.org/10.1080/17438730608668464>
- Cooper, C., & Hall, C. M. (2007). Contemporary Tourism: An International Approach. In *Contemporary Tourism: An International Approach*. <https://doi.org/10.4324/9780080554990>
- Csapo, J. (2012). The Role and Importance of Cultural Tourism in Modern Tourism Industry. *Strategies for Tourism Industry - Micro and Macro Perspectives*. <https://doi.org/10.5772/38693>
- Dela Santa, E., & Tiatco, S. A. (2019). Tourism, heritage and cultural performance: Developing a modality of heritage tourism. *Tourism Management Perspectives*, 31(August 2018), 301–309. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2019.06.001>
- Goulding, C., & Domic, D. (2009). Heritage, identity and ideological manipulation: The case of Croatia. *Annals of Tourism Research*, 36(1), 85–102. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2008.10.004>
- Hooper Greenhill, E. (1992). Museums and the Shaping of Knowledge. In *Museums and the Shaping of Knowledge*. <https://doi.org/10.4324/9780203415825>
- Hughes, M., & Carlsen, J. (2010). The business of cultural heritage tourism: Critical success factors. *Journal of Heritage Tourism*, 5(1), 17–32. <https://doi.org/10.1080/17438730903469805>
- J.Fowler, P. B. and P. (2003). Heritage and Tourism in 'the global village. In A. W. Architecture (Ed.), *Persepsi Masyarakat Terhadap Perawatan Ortodontik Yang Dilakukan Oleh Pihak Non Profesional*. the Taylor & Francis e-Library.
- Kim, S., Whitford, M., & Arcodia, C. (2019). Development of intangible cultural heritage as a sustainable tourism resource: the intangible cultural heritage practitioners' perspectives. *Journal of Heritage Tourism*, 14(5–6), 422–435. <https://doi.org/10.1080/1743873X.2018.1561703>
- Leong, A. M. W., Yeh, S. S., Zhou, Y., Hung, C. W., & Huan, T. C. (2024). Exploring the influence of historical storytelling on cultural heritage tourists' value co-creation using tour guide interaction and authentic place as mediators. *Tourism Management Perspectives*, 50, 1–13. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2023.101198>
- Millar, S. (1989). Heritage management for heritage tourism. *Tourism Management*, 10(1), 9–14. [https://doi.org/10.1016/0261-5177\(89\)90030-7](https://doi.org/10.1016/0261-5177(89)90030-7)
- Pearce, P. L., & Lee, U. II. (2005). Developing the travel career approach to tourist motivation. *Journal of Travel Research*, 43(3), 226–237. <https://doi.org/10.1177/0047287504272020>
- Poria, Y., Butler, R., & Airey, D. (2003). The core of heritage tourism. *Annals of Tourism Research*, 30(1), 238–254. [https://doi.org/10.1016/S0160-7383\(02\)00064-6](https://doi.org/10.1016/S0160-7383(02)00064-6)
- Rasoolimanesh, S. M., Seyfi, S., Hall, C. M., & Hatamifar, P. (2021). Understanding memorable tourism experiences and behavioural intentions of heritage tourists. *Journal of Destination Marketing and Management*, 21, 1–14. <https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2021.100621>
- Ruhanen, L., & Whitford, M. (2019). Cultural heritage and Indigenous tourism. *Journal of Heritage Tourism*, 14(3), 179–191. <https://doi.org/10.1080/1743873X.2019.1581788>

- Saptono, N., Widyastuti, E., Nuralia, L., & Aryanto, B. (2021). Perkebunan Lada Dan Masyarakat Di Kawasan Lampung Timur Pada Masa Kesultanan Banten. *PURBAWIDYA: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi*, 10(2), 183–202. <https://doi.org/10.24164/pw.v10i2.407>
- Schiffer, M. B. (2013). *The Archaeology of Science. Manuals in Archaeological Method, Theory and Technique*. Springer Heidelberg New York Dordrecht London. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-00077-0>
- Sperlí, G. (2021). A cultural heritage framework using a Deep Learning based Chatbot for supporting tourist journey. *Expert Systems with Applications*, 183, 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.eswa.2021.115277>
- Staiff, R., Bushell, R., & Watson, S. (2013). Heritage and tourism: Place, encounter, engagement. In *Heritage and Tourism: Place, Encounter, Engagement*. <https://doi.org/10.4324/9780203074619>
- Su, D. N., Nguyen, N. A. N., Nguyen, Q. N. T., & Tran, T. P. (2020). The link between travel motivation and satisfaction towards a heritage destination: The role of visitor engagement, visitor experience and heritage destination image. *Tourism Management Perspectives*, 34, 1–11. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2020.100634>
- Suwena, I. K., & Wiydatmadja, I. G. N. (2017). *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Pustaka Larasan.
- Ursache, M. (2015). Tourism – Significant Driver Shaping a Destinations Heritage. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 188, 130–137. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.03.348>
- Utama, N. J. (2022). Hegemoni Maritim dan Militer Kerajaan Sriwijaya di Kawasan Asia Tenggara Abad 7-10 M. *Yupa: Historical Studies Journal*, 5(2), 78–90. <https://doi.org/10.30872/yupa.v5i2.936>
- VongLouis, L. T. N., & Ung, A. (2012). Exploring Critical Factors of Macau’s Heritage Tourism: What Heritage Tourists are Looking for when Visiting the City’s Iconic Heritage Sites. *Asia Pacific Journal of Tourism Research*, 17(3), 231–245. <https://doi.org/10.1080/10941665.2011.625431>
- Weng, L., Liang, Z., & Bao, J. (2020). The effect of tour interpretation on perceived heritage values: A comparison of tourists with and without tour guiding interpretation at a heritage destination. *Journal of Destination Marketing and Management*, 16, 1–11. <https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2020.100431>
- Willson, G. B., & McIntosh, A. J. (2007). Heritage Buildings and Tourism: An Experiential View. *Journal of Heritage Tourism*, 2(2), 75–93. <https://doi.org/10.2167/jht024.0>
- Xie, P. F. (2019). 5. Waterfront Redevelopment and Urban Morphology. In *Industrial Heritage Tourism*. <https://doi.org/10.21832/9781845415143-009>